

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri merupakan sesuatu hal yang bersifat subjektif dan personal, karena tidak ada dua orang yang mengalami rasa nyeri, respon atau perasaan yang sama (Potter & Perry, 2020). Nyeri adalah suatu rasa sensorik ketidaknyamanan yang bersifat subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual atau potensial atau yang dirasakan dalam kejadian-kejadian di mana terjadi kerusakan (Melinia, 2022).

Kerusakan jaringan pada tindakan pembedahan yang dilakukan pada daerah abdomen. Laparatomi termasuk pembedahan mayor, dengan melakukan sayatan pada lapisan abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi). *World Health Organization* (WHO) menguraikan pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Darmawidyawati et al., (2022) mengatakan jumlah pasien laparatomi mencapai peningkatan yang signifikan yaitu terdapat 90 juta pasien operasi laparatomi diseluruh rumah sakit di dunia dan diperkirakan akan terjadi peningkatan menjadi 98 juta pasien *post* laparatomi.

Tahun 2018, di Indonesia tercatat tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparatomi dan menempati peringkat ke 5 (Iyanleba, 2022). Kasus operasi *laparatomy* di Provinsi Lampung tercatat 983 kasus pada tahun 2016 dan 1.281 kasus pada tahun 2017 (Melinia, 2022). Pada tahun 2018 tercatat terdapat 1.239 kasus operasi *laparatomy* di Provinsi Lampung (Marliyana, 2019). Terdapat peningkatan dimana terdapat 1.246 kasus bulan Januari sampai Desember 2020 dengan pasien rawat jalan poli bedah sebanyak 500 yang kontrol *post* laparatomi (Anugrah, 2021).

Tindakan pembedahan laparatomi dapat menimbulkan beberapa masalah diantaranya adalah nyeri akut pasca pembedahan, rusaknya integritas kulit, imobilisasi, pendarahan, dan resiko infeksi (Amalina, 2022). Pada umumnya pasien akan merasakan nyeri yang hebat pada 2 jam pertama pasca operasi dikarenakan pengaruh obat anastesi mulai hilang (Animba & Da Cunha, 2024). Intensitas nyeri yang dirasakan pasien *post* laparatomi akan berbeda-beda. Intensitas nyeri dapat memberikan gambaran nyeri yang dirasakan pasien apakah nyeri tersebut termasuk skala ringan atau berat.

Hasil Penelitian Puspitasari (2021) didapatkan skala nyeri pasien *post* laparatomi terendah 4 dan skala nyeri tertinggi 6. hasil penelitian (Rizkiani, 2022) yang didapatkan skala nyeri terendah 4 dan skala tertinggi 6 pada pasien *post* laparatomi. Nyeri *post* laparatomi berdampak pada aktivitas sehari-hari dan tingkat kenyamanan pasien. Nyeri akan mempengaruhi kualitas tidur, gangguan mobilisasi, kecemasan, kegelisahan, dan agresif. Nyeri bersifat subjektif sehingga setiap individu akan mempersepsikan nyeri berbeda-beda (Salamah, 2022). Pasien laparatomi, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi lama hari rawat pasien seperti umur, kadar Hb, kadar albumin, nyeri *post* operasi dan kecemasan. Ada korelasi positif antara nyeri dengan lama hari rawat pasien bedah laparatomi artinya semakin tinggi skala nyeri akan meningkatkan lama hari rawat bedah pasien laparatomi. Rata-rata lama hari rawat pasien laparatomi yaitu 2 hari paling cepat dan 4 hari paling lama hari rawat (Kurniari, Sukmandari & Dewi, 2021).

Perawat adalah bagian dari pemberi asuhan pada pasien dengan memberikan asuhan keperawatan untuk mengatasi nyeri *post* laparatomi. Penatalaksanaan untuk mengatasi nyeri meliputi teknik farmakologi dan *non* farmakologi (Salamah, 2022). Terapi farmakologis dengan diberikan obat analgesic yang bersifat nonopoid. Obat analgesic mempunyai efek samping mengiritasi lambung dan menyebabkan mual, pemberian analgesic ini diberikan untuk meredakan atau menghilangkan rasa sakit $\pm 4 - 6$ jam. Obat analgesic ini disarankan pemberiannya tidak lebih dari 10 hari (Kurniari,

Sukmandari & Dewi, 2021). Terapi *non* farmakologi diantaranya terapi es dan panas, distraksi, relaksasi, imajinasi terbimbing dan hipnosis. Terapi Teknik relaksasi dapat dilakukan dengan terapi aroma terapi sentuhan atau dengan alat-alat yang dapat mengalihkan fokus pasien. Penatalaksanaan nyeri dengan nonfarmakologi menjadi terapi alternatif yang dapat digunakan untuk menunjang terapi farmakologi dan dapat memaksimalkan penatalaksanaan nyeri pada pasien post operasi, serta memiliki resiko yang sangat rendah (Jamini, 2022).

Relaksasi aromaterapi akan menstimulasi hipotalamus untuk mengeluarkan mediator kimia sebagai penghilang rasa sakit dan dapat menghasilkan perasaan positif, pemakaian aromaterapi merangsang pengeluaran endorphin sehingga dapat mengurangi rasa nyeri (Lestari, 2022). Zat endorphin menghasilkan perasaan tenang, senang, rileks, terangsang, serta melemaskan otot-otot yang tegang seperti rasa sakit dan pengerahan tenaga secara fisik (Tasya, 2023). Relaksasi dengan aroma terapi setelah operasi perut atau laparotomi membantu mengurangi intensitas nyeri dan tekanan nyeri selama tiga hari pasca operasi. Penggunaan yang tepat dari intervensi dengan aroma terapi kopi dapat mengurangi stres, mendukung manajemen nyeri dan kecemasan serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental (Risyan, 2021).

Distraksi merupakan tindakan pengalihan perhatian ke hal-hal lain diluar nyeri agar pasien tidak terlalu fokus pada nyeri yang dirasakannya (Syamsuddin & Kadir, 2021). Beberapa teknik distraksi atau pengalihan yang dapat dilakukan mencakup kegiatan seperti menonton tv, mendengarkan musik, melakukan aktifitas harian dan berinteraksi dengan orang lain, pasien dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti berzikir dengan tasbeih digital yang dapat membantu mengalihkan rasa nyeri dan meningkatkan nilai spiritual pasien pada Tuhan-Nya (Lestari, 2023)..

Teknik relaksasi dan distraksi sangat efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pasca bedah Pirdausahla & Khoirunnisa (2024). Kebutuhan pelayanan kesehatan sebagai suatu kebutuhan akan kenyamanan, yang

dihasilkan dari situasi pelayanan kesehatan yang *stressful*, yang tidak dapat dipenuhi oleh penerima *support* sistem tradisional. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan fisik, psiko-spiritual, sosial dan lingkungan, yang kesemuanya membutuhkan monitoring. Ketika pasien mulai merasakan nyeri kembali di area post laparatominya, kekuatan spiritual dapat membantu seseorang untuk mengalihkan rasa sakit tersebut (Mubin et al., 2024). Ketika dalam kondisi nyeri seseorang cenderung untuk lebih meningkatkan spiritualnya dan lebih mendekatkan diri kepada tuhan sehingga teknik relaksasi yang tepat untuk dilakukan dalam menangani masalah nyeri dan ketidaknyamanan pasien *post* laparatomi yaitu salah satunya dengan distraksi tasbih digital (Lestari, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Erlin et al., (2023) dengan judul “Pengaruh Aroma Terapi Kopi Terhadap Intensitas Nyeri *Postpartum* Sectio Caesarea (SC)” menyimpulkan terdapat pengaruh aromaterapi kopi terhadap intensitas nyeri *postpartum* dengan sampel 15 pasien dan hasil ($p < 0.05$). Sedangkan Ibrahim et al., (2020) dengan judul “Perbandingan Teknik Distraksi dan Relaksasi Terhadap Intensitas Nyeri Perawatan Luka Operasi Di Ruang Bedah” dapat disimpulkan tingkat nyeri kelompok distraksi dan relaksasi ($2,80 < 4,20$). Menurut Mayasaroh (2023) dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post SC Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Melalui Penerapan Terapi Berzikir dan Aroma Terapi” dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi berzikir dan aromaterapi lemon efektif untuk menurunkan nyeri akut pada pasien post SC.

Penelitian terdahulu, subjek penelitiannya adalah pasien laparatomi, *sectio caesarea*, dan aromaterapi lavender yang diberikan pada pasien dengan perawatan luka operasi namun penelitian ini akan difokuskan pada pasien *post* laparatomi dengan intervensi mengkombinasikan *reed diffuser coffee aroma therapy relaxation* dan *digital tasbih* untuk memaksimalkan manfaat terapi relaksasi sehingga dapat mengurangi intensitas nyeri. Selain itu, pada penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada satu intervensi saja

dan bukan kombinasi antara *disffuser coffee aroma therapy relaxation* dan *digital tasbih* sebagai media untuk mengurangi nyeri pasca operasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Tingkat Nyeri Pada Pasien *Post* Laparatomi Dengan Intervensi *Reed Disffuser Coffee Aroma Therapy Relaxation* Dan *Digital Tasbih Distraction* Di RS. Urip Sumoharjo provinsi Lampung Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah “Bagaimanakah tingkat nyeri pada pasien *post* laparatomi yang diberikan intervensi *reed disffuser coffee aroma therapy relaxation* dan *digital tasbih distraction*?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu menganalisis tingkat nyeri pada pasien *post* laparatomi dengan intervensi *reed disffuser coffee aroma therapy relaxation* dan *digital tasbih distraction* di RS. Urip Sumoharjo provinsi Lampung tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat nyeri pada pasien *post* laparatomi Di RS. Urip Sumoharjo provinsi Lampung Tahun 2024.
- b. Menganalisis tingkat nyeri pada pasien *post* laparatomi Di RS. Urip Sumoharjo provinsi Lampung Tahun 2024.
- c. Menganalisis intervensi *reed disffuser coffee aroma therapy relaxation* dan *digital tasbih distraction* dalam mengontrol tingkat nyeri pada pasien *post* laparatomi Di RS. Urip Sumoharjo provinsi Lampung Tahun 2024.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan periperatif tentang *post* laparatomi.

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Laporan ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi dalam melakukan asuhan keperawatan *post* operatif yang berhubungan dengan gambaran secara umum tingkat nyeri pada pasien *post* laparatomi dan penerapan *reed disffuser coffee aroma therapy relaxation* dan *digital tasbih distraction*

b. Rumah Sakit

Laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi RS. Urip Sumoharjo khususnya dalam mengoptimalkan asuhan keperawatan serta peningkatan mutu dan pelayanan kesehatan di rumah sakit.

c. Institusi Pendidikan

Laporan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi dalam memberikan asuhan keperawatan dan *post* operatif dan edukasi perawatan tingkat nyeri pada penanganan kasus pasien dengan laparatomi serta meningkatkan peranannya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan *post* operatif dengan pemberian intervensi *reed disffuser coffee aroma therapy relaxation* dan *digital tasbih distraction* pada pasien dengan laparatomi. Analisis di lakukan di ruang Pesona Alam 3 RS. Urip Sumoharjo provinsi Lampung, pada tanggal 06 – 11 Mei 2024.